

Tulisan dalam buku ini merupakan hasil diskusi FISTRANS Institute FIS UNY yang diadakan rutin setiap bulan dengan menghadirkan para Ilmuwan Sosial baik di lingkungan FIS UNY maupun dari luar dengan berbagai gagasan ataupun solusi-solusi terhadap permasalahan terkait dengan ilmu sosial dalam upaya untuk membumikan ilmu sosial.

Buku ini merupakan seri pertama dan saya mengapresiasi terhadap penerbitan buku ini. Saya berharap akan terbit buku FISTRANS Institute seri-seri berikutnya sehingga akan dihasilkan sebuah gagasan yang utuh dan komprehensif serta diejawantahkan menjadi langkah-langkah nyata untuk mewujudkan pendidikan Ilmu Sosial yang bercorak Indonesia.

Akhir kata, semoga buku ini mampu memberikan manfaat bagi kemajuan Ilmu Sosial di Indonesia.

Wassalamua'alaikum. Wr.Wb.

Yogyakarta, 3 September 2012  
Dekan FIS UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat.

# URGENSI INDIGENEOUSASI ILMU SOSIAL INDONESIA

---

Oleh Nasiwani  
Ketua FISTRANS Institute

PERKEMBANGAN ilmu-ilmu sosial di Asia termasuk di Indonesia dalam waktu yang lama berada dalam pengaruh dominasi ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Eropa atau Amerika. Kondisi yang demikian sudah berlangsung dalam waktu yang sangat lama lebih dari satu abad jauh sebelum Indonesia merdeka.

Kondisi perkembangan ilmu sosial yang demikian telah mengundang beberapa intelektual di Asia dan juga Indonesia mempertanyakan kondisi perkembangan ilmu sosial yang memprihatinkan tersebut. Kondisi perkembangan ilmu sosial di Asia dilukiskan berada dalam kondisi ketergantungan (*captive mind*) dengan ilmu-ilmu sosial Barat.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas menghadapi kemandegan ilmu-ilmu sosial di Asia, sejumlah intelektual di berbagai negara memiliki kegelisahan yang sama untuk menghadirkan ilmu sosial yang

dapat langsung diterapkan dalam menjelaskan masyarakat Muslim. Pada dekade 1970-an, Ismail Raji Al-Faruqi mengemukakan idenya mengenai islamisasi ilmu-ilmu sosial kontemporer. Untuk mencapai tujuannya itu, Al-Faruqi mendirikan *The Association of Muslim Social Scientists* dan menjadi ketua umumnya antara 1972–1978, kemudian berpartisipasi aktif dalam lembaga internasional *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT). Langkah Al-Faruqi menggagas mengenai islamisasi ilmu-ilmu sosial itu menjadi terobosan penting dalam proses interaksinya dengan teori-teori Barat. Gagasan Al-Faruqi itu didukung oleh Naquib Al-Attas yang juga mendorong dilakukan islamisasi ilmu-ilmu secara luas dengan memasukkan elemen-elemen Islam dalam ilmu-ilmu kontemporer (Jurdi, 2011).

Diantara pandangan penting Al-Faruqi dan Al-Attas adalah berkaitan dengan: *Pertama*, percermatan mereka tentang fenomena kebiasaan ilmuwan di negara-negara Asia untuk menggunakan kategori-kategori, pemilihan masalah, konseptualisasi, analisis, generalisasi, deskripsi, eksplanasi, dan interpretasi yang ditiru dari Barat. Pada sisi yang lain, sebagian negara Dunia Ketiga sebenarnya telah berusaha untuk keluar dari "belunggu imperialisme akademis" seperti yang dilakukan oleh intelektual India, Cina dan juga negara-negara berkembang lainnya, tetapi keinginan itu belumlah dilakukan secara sistematis dan melembaga. Tingkat kebergantungan akademis dipandang paralel dengan tingkat ketergantungan ekonomi. Tingkat kebergantungan ilmuwan sosial negara berkembang menurut catatan Syed Farid Alatas meliputi: 1) kebergantungan pada gagasan; 2) kebergantungan pada media gagasan; 3) kebergantungan pada teknologi pendidikan; 4) kebergantungan pada bantuan riset dan pengajaran; 5) kebergantungan pada investasi pendidikan; 6) kebergantungan ilmuwan sosial Dunia Ketiga pada permintaan Barat akan ketrampilan mereka (Alatas, 2010).

Dalam konteks perkembangan ilmu sosial di Indonesia, kegelisahan intelektual pernah disampaikan oleh ilmwan tersohor Indonesia Prof. Selo Sumardjan, beliau menyatakan bahwa "mengenai perkembangan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu... betapa sedikitnya buku-buku atau karangan-karangan dalam bahasa Indonesia yang secara murni menambah atau mungkin mengubah *teori-teori* yang sampai sekarang dikenal" (Sumardjan, Ondrowino, 1990).

Dengan kegelisahan intelektual yang hampir sama, Kuntowijoyo (2006), menyatakan bahwa persoalan serius yang dihadapi oleh ilmuwan sosial di Indonesia adalah bagaimana menghadirkan ilmu sosial yang mampu untuk melakukan transformasi? Mengapa perlu memfokuskan pada pertanyaan ini. Hal ini dikarenakan ilmu sosial pada dekade ini masih mengalami kemandekan. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga mentransformasikan fenomena sosial tersebut, memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa?

Di antara solusi yang dapat ditawarkan, untuk menghadapi kondisi perkembangan ilmu sosial yang disebut dalam kondisi yang *captive mind*, ialah pentingnya ikhtiar untuk membangun suatu diskursus alternatif ilmu-ilmu sosial di luar arus besar diskursus ilmu-ilmu sosial Barat. Dari diskursus alternatif inilah kemudian muncul berbagai gagasan kritis tentang pentingnya melakukan indigeneousasi ilmu-ilmu sosial, Islamisasi ilmu-ilmu sosial, di Indonesia muncul gagasan pentingnya Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang gagas pertamakalinya oleh seorang cendekiawan terkemuka Prof. Kuntowijoyo.

Langkah strategis berikutnya adalah bagaimana menurunkan gagasan Indigeneousisasi, Ilmu Sosial Profetik pada tataran yang lebih praksis. Tulisan ini menegaskan tentang tentang urgensi indigenisasi ilmu sosial melalui *prophetic education* sebagai bagian dari langkah untuk melahirkan perspektif teoritis yang sesuai dengan konteks keindonesiaan serta berusaha keluar dari dominasi perspektif teori-teori Barat atau Eropa-sentris.

Dengan mempertimbangkan perpektif di atas, maka kami berusaha menghadirkan tulisan yang merupakan kumpulan makalah dari serial diskusi bulanan komunitas FISTRANS (Forum Ilmu Sosial Transformatif). Sebagaimana namanya, FISTRANS berikhtiar untuk menghadirkan suatu diskusi yang segar, kritis, dan memberikan perspektif alternatif tentang berbagai dimensi ilmu sosial di Indonesia. Pada mulanya komunitas ini berambisi untuk melakukan serial diskusi dengan urutan topik diskusi dimulai dari persoalan ontologi, epistemologi, termasuk di dalamnya tentang pendekatan dan metodologi ilmu sosial, dan kemudian diakhiri dengan berbagai studi kasus.

Tema besar yang diusung dalam berbagai sub topik, dipersatukan oleh suatu tema yang menjadi semacam benang merah yakni tentang "Indigenisasi Ilmu Sosial Indonesia: Sebuah Gugatan atas Penjajahan Akademik". Tema besar ini dielaborasi ke dalam tiga bagian: *pertama* membahas pada aras teori dan konsep ilmu sosial khususnya yang terkait dengan gagasan perlunya melakukan proses indigenisasi ilmu-ilmu Sosial di Indonesia. Termasuk di dalamnya menggugat dan mengkritik kemandekan kalangan akademisi di universitas. Pembahasan tersebut dapat disimak melalui tulisan Cahyo Pamungkas, Prof. Alatas dan Cholisin.

Bab kedua membahas tentang pendekatan dan metodologi. Dalam bab ini dihadirkan tiga tulisan, dari Prof. Puwo Santoso, Dwi Harsono dan Zulkarnain. Dalam bab ini pembahasan penting terkait dengan suatu ikhtiar baru untuk menemukan pendekatan dalam studi ilmu sosial yang lebih cocok untuk memahami fenomena sosial di Indonesia, bukan merupakan pendekatan yang bersifat *copy-paste* dari ilmu-ilmu Barat (bersifat Eropasentris).

Bab ketiga tentang kasus dan fenomena sosial di Indonesia. Pada konteks ini diangkat kebhinekaan Indonesia yang dapat disimak melalui sajian hasil penelitian Dr. Suharno dan Taat Wulandari serta tulisan Nasiwan tentang gagasan Indonesia baru. Pada bagian ini diberikan contoh bagaimana menggunakan teori-teori ilmu sosial yang berbasis pada kearifan lokal dan masyarakat yang multikultural, serta upaya untuk melakukan teoritisasi pendidikan politik yang berbasis pada kondisi masyarakat Indonesia.

Kami dari FISTRANS dalam menerbitkan edisi perdana dari serial diskusi FISTRANS ini mohon maaf karena berbagai keterbatasan baru dapat menerbitkan sebagian naskah, sebanyak 11 tulisan. Naskah tersebut membahas sub tema-tema sebagai berikut: tulisan pertama "Merumuskan Kembali Peranan Lembaga Produksi Ilmu Pengetahuan Modern: Analisis terhadap Pemikiran Delanty", tulisan ini merupakan sumbangan pemikiran yang kritis dan serius dari Cahyo Pamungkas, seorang peneliti dari LIPI. Tulisan Kedua "Peran Universitas dalam Mengatasi Problematika Pengembangan Ilmu Sosial" merupakan tulisan dari Pak Cholisin (Wakil Dekan I FIS UNY). Tulisan ketiga disumbangkan oleh Prof. Syed Farid Alatas, dari Universiti Nasional Singapura dengan judul "Orientalisme dalam Pengkajian

Sejarah Melayu". Tulisan keempat berjudul "Indigenisasi Teori Pembangunan sebagai Wacana Alternatif dari Teori Pembangunan Barat," merupakan sumbangan tulisan dari Yanuardi, seorang akademisi dari FIS UNY.

Tulisan kelima berjudul "Pembudayaan Analisis Kontekstual di Indonesia", yang merupakan sumbangan dari Prof. Purwo Santoso, seorang guru besar dari FISIPOL UGM. Tulisan keenam berjudul "Pendekatan Baru Memahami Institusi di Indonesia", sumbangan dari Dwi Harsono seorang akademisi dari FIS Universitas Negeri Yogyakarta yang juga merupakan alumnus Utrecht Universiteit, Belanda. Tulisan ketujuh berjudul "Konsepsi Negara dalam Perspektif Historis", yang disumbangkan oleh Zulkarnain yang merupakan staf pengajar di FIS UNY. Tulisan kedelapan berjudul "Pembelajaran Geografi pada Sub Disiplin Ilmu Sosial," tulisan ini merupakan sumbangan dari Dr. Hastuti, seorang akademisi dari FIS UNY. Tulisan kesembilan berjudul "Kebijakan tentang Resolusi Konflik yang Sesuai dengan Konstruksi Masyarakat Multikultural", yang merupakan sumbangan tulisan dari Suharno, pembahasan dalam tulisan tersebut memberikan pemahaman baru tentang resolusi konflik yang berbasis pada nilai-nilai lokal, diangkat dari hasil penelitian lapangan di Kalimantan Barat. Tulisan kesepuluh berjudul "Pembiasaan Sikap Toleransi melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," tulisan ini merupakan sumbangan dari Taat Wulandari, akademisi FIS UNY, sedang menyelesaikan program S3 di Pascasarjana UNY. Untuk tulisan terakhir (ke sebelas) berjudul "Memperkuat Indonesia Baru melalui Pendidikan Politik," kontribusi dari Nasiwan, berlatar belakang akademisi FIS UNY.

Komunitas FISTRANS berharap dan bermimpi kehadiran buku ini bisa menjadi inspirasi bagi terjadinya suatu transformasi yang tidak terbatas pada aras pemikiran tetapi lebih jauh sebuah transformasi masyarakat Indonesia, yang gerakan awalnya dimulai oleh para pendidik-guru, aktivis sosial yang memiliki kesadaran bahwa ilmu adalah merupakan instrumen sangat dahsyat bagi terjadinya transformasi bahkan sebuah revolusi sosial. Ingat, semuanya bermula dari kata-kata, semua perubahan bermula dari ide-ide gemilang. Mimpi tersebut menjadi mungkin untuk direalisasikan mengingat dalam komunitas FISTRANS, merupakan forum mempertemukan

berbagai pihak yang memiliki perhatian serius pada tema tersebut, yakni dari kalangan ahli, para guru besar yang menggeluti ilmu sosial, para dosen, para guru, serta para praktisi yang sehari-hari berkiprah dalam kegiatan pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Selamat membaca, semoga mendapatkan cahaya pencerahan ilmu untuk pada waktunya memenuhi panggilan suci mencerahkan masyarakat Indonesia (*minna dzulumat illa nur*—dari kegelapan penjajahan ilmu menuju ketercerahan-kemerdekaan ilmu).